

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wabah pandemi *Coronavirus Disease* 2019 atau yang lebih diketahui dengan Covid-19 yang terjadi sampai saat ini telah membawa perubahan serta pembaharuan kebijakan dalam berbagai bidang kehidupan. Indonesia adalah salah satu negara yang terhitung sejak 2 Maret 2020 lalu terdeteksi terdapat kasus pertama penularan Covid-19. Hal tersebut menjadikan Indonesia masuk ke dalam kondisi darurat nasional dan harus melakukan perubahan dan pembaharuan kebijakan untuk diterapkan secara cepat dan tepat. Salah satu perubahan dilakukan pada bidang pendidikan (Hastuti, 2020). Melalui (Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19), 2020), semua jenjang pendidikan harus melaksanakan pembelajaran melalui Pola Pembelajaran Jarak Jauh.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan, di mana guru dan siswa tidak bertatap muka secara langsung (Pohan, 2020). Pembelajaran jarak jauh ini dilakukan sebagai solusi saat pemerintah melakukan penutupan sekolah dalam upaya mengurangi penyebaran Covid-19. Namun, seiring berjalannya waktu proses pembelajaran secara jarak jauh pada saat pandemi Covid-19 tidak berjalan secara optimal karena berbagai keterbatasan (La Ode Onde et al., 2021).

Untuk itu, pemerintah selalu berupaya untuk menetapkan kebijakan yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri Republik Indonesia (Supriatna, 2021). Melalui surat tersebut institusi sekolah diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas dengan protokol kesehatan dan pembelajaran jarak jauh jika semua tenaga kependidikan sudah melakukan vaksinasi dan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas disesuaikan dengan kondisi pandemi (PPKM level 1,2, dan 3) (Sundari et al., 2022). Dengan adanya kebijakan tersebut beberapa sekolah melaksanakan pembelajaran secara PJJ dan PTMT.

PTMT merupakan kegiatan pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa secara terbatas melalui pembatasan jumlah siswa dalam satu kelas dengan protokol kesehatan yang ketat (La Ode Onde et al., 2021). PTMT berbeda dengan pembelajaran tatap muka seperti yang biasa dilakukan karena pertemuan antara guru dan siswa sangat terbatas, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak berjalan optimal (Masripah et al., 2019). Hal tersebut berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, siswa memerlukan kemandirian belajar agar dapat mencapai tujuan belajarnya. Kemandirian belajar merupakan proses belajar yang berpusat pada siswa dalam menciptakan kesempatan dan pengalaman belajarnya, sehingga siswa tersebut memiliki rasa percaya diri,

motivasi, dan dapat belajar setiap waktu (Suciati, 2016). Kemandirian belajar dibutuhkan oleh siswa untuk membangun pemahaman terkait materi yang dipelajari. Salah satu hal yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 adalah kemandirian belajar (Sundari et al., 2022).

Kemandirian belajar pada situasi pandemi Covid-19 saat ini, baik yang dilakukan secara PJJ ataupun PTMT sangat dibutuhkan siswa agar dapat melakukan proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, pada kenyataannya tidak semua siswa selama PJJ memiliki kemandirian belajar yang baik, sehingga guru harus dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa (Hastuti, 2020). Menurut (Yasmin, 2021) permasalahan yang muncul pada pembelajaran di masa pandemi Covid-19 yaitu proses pembelajaran yang dilaksanakan guru masih cenderung monoton, di mana guru hanya memberikan tugas kepada siswa, setelah tugas diselesaikan, siswa menyerahkan jawabannya kepada guru. Kegiatan tersebut dilakukan terus-menerus sehingga membuat siswa merasa bosan dan sering terlambat dalam mengirimkan tugas.

Pada saat pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas di masa pandemi Covid-19 saat ini antara guru dan siswa juga terdapat permasalahan dalam kemandirian belajar. Permasalahan yang muncul adalah di mana saat pembelajaran selesai dilaksanakan di kelas, siswa diberi tugas oleh guru sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan di kelas. Namun, model pembelajaran yang diterapkan guru tersebut tidak membuat

siswa aktif selama belajar. Selain itu, guru juga dituntut untuk memenuhi jam mengajarnya dan membuat siswa mampu memahami semua materi yang diberikan. Akan tetapi siswa belum dapat menerima semua materi yang diberikan dengan baik (Hamid & Hadi, 2020). Permasalahan lain juga ditemukan pada pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan, di mana guru masih menggunakan metode ceramah. Sehingga dengan metode ini guru menjelaskan materi, sedangkan siswa menyimak dan mencatat saja (Waryana, 2021).

Sejalan dengan permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian (Sun et al., 2016) yang mengatakan dalam sistem pendidikan tradisional, siswa mengikuti kurikulum yang direncanakan oleh guru dan mempelajari materi seperti yang telah diinstruksikan. Dalam hal ini, guru diharapkan dapat mengajar dengan kecepatan sesuai jadwal di dalam kelas, sehingga guru menghadapi kendala waktu dan seringkali tidak bisa memberikan klarifikasi dan menjawab permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Selanjutnya, saat di luar kelas guru dan siswa tidak memungkinkan untuk melakukan interaksi secara langsung dan teratur mengenai materi pelajaran.

(Izzati & Kuswanto, 2019) dalam penelitiannya juga mengatakan terdapat permasalahan dalam kemandirian belajar siswa di SMK Bajang NW Ajan yang belum optimal. Hal tersebut terlihat pada saat diberikan tugas oleh guru, siswa masih melihat dan bertanya kepada temannya. Selain itu, siswa juga belum berani untuk mengemukakan pendapat atau bertanya saat pembelajaran berlangsung, siswa masih banyak bermain dan tidak

memperhatikan waktu untuk belajar, serta dikarenakan model pembelajaran yang tidak bervariasi sehingga tidak menunjang proses pembelajaran dengan lancar.

Salah satu sekolah menengah yang menerapkan PJJ dan PTMT pada masa pandemi Covid-19 adalah SMK Negeri 48 Jakarta. SMK Negeri 48 Jakarta merupakan salah satu sekolah unggulan di Jakarta Timur yang memiliki akreditasi baik, berlokasi di Jalan Radin Inten II No.3, RT.08/RW.14, Kelurahan Klender, Kecamatan Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, Kode Pos 13470. Sekolah ini memiliki 5 (lima) kompetensi keahlian, diantaranya Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL), Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Multimedia, dan Produksi dan Siaran Program Televisi (PSPT).

Pada kompetensi keahlian AKL tepatnya pada tingkat kelas X terdapat mata pelajaran Akuntansi Dasar. Akuntansi Dasar merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang harus dikuasai oleh siswa sebelum mempelajari mata pelajaran produktif akuntansi yang lain (Naim & Djazari, 2019). Mata pelajaran ini mempelajari teori dan praktik di dalam akuntansi, sehingga siswa harus dapat memahami dan mampu menerapkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus dapat menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga dalam setiap proses pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kelas X AKL cenderung memiliki karakteristik yang beragam dan masih dasar dalam

memahami materi akuntansi, sehingga diharapkan dengan penerapan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat dan minat siswa dalam belajar akuntansi (Permana & Rochmawati, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan saat pandemi Covid-19 dan dapat digunakan dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah model pembelajaran *Flipped Classroom* atau Kelas Terbalik (Mirlanda et al., 2019). *Flipped Classroom* merupakan suatu model pembelajaran terbalik yang kegiatan belajarnya biasa dilakukan di kelas menjadi dilakukan siswa di rumah, begitu pun sebaliknya sehingga siswa dapat mandiri dalam kegiatan belajarnya (Saputra & Mujib, 2018). Model pembelajaran *Flipped Classroom* berguna untuk melatih kemandirian belajar siswa, di mana siswa akan terbiasa untuk belajar mandiri di rumah sebagai bahan saat belajar di kelas. Selain itu, proses kegiatan belajar mengajar di kelas lebih aktif dan pemahaman siswa akan materi pelajaran meningkat.

Dengan *Flipped Classroom*, sebelum hadir di kelas siswa mempelajari materi terlebih dahulu melalui video pembelajaran yang diberikan oleh guru di rumah, kemudian saat di kelas siswa melakukan tanya jawab, diskusi dan menyelesaikan permasalahan didampingi oleh guru. Model pembelajaran *Flipped Classroom* diharapkan dapat memberikan peningkatan pada keaktifan siswa pada pembelajaran yang dilaksanakan secara PTMT (Waryana, 2021). Hal tersebut dikarenakan dengan *Flipped Classroom*

siswa di rumah tidak terbebani dengan tugas-tugas dari guru tetapi hanya mempelajari materi, sedangkan saat di kelas siswa mengerjakan tugas dengan dibimbing oleh guru. Sehingga model pembelajaran *Flipped Classroom* sangat tepat diterapkan saat PTMT dengan jam pelajaran yang berkurang.

Pada penerapan model pembelajaran *Flipped Classroom*, guru biasanya menyiapkan konten pelajaran dengan materi digital yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi-materi tersebut sebelum pembelajaran di kelas (Talan & Gulsecen, 2019). Hal tersebut perlu dilakukan karena *Flipped Classroom* didasarkan pada pembelajaran video dan audio *online* yang disediakan di luar kelas dan sesi diskusi pemecahan masalah yang dilakukan di kelas (Ajmal & Hafeez, 2021). Dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* sebelum sesi tatap muka di kelas, para siswa diminta untuk melakukan tugas pra-pembelajaran atau membiasakan diri dengan materi pra-pembelajaran yang disediakan oleh guru (Koponen, 2019). Model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat menciptakan pengaruh yang positif bagi siswa, karena dengan model ini siswa akan lebih aktif dan hasil belajarnya meningkat jika dibandingkan dengan model konvensional.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi selama peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di SMK Negeri 48 Jakarta Tahun Ajaran 2019/2020 dengan pembelajaran daring, diketahui bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum menunjukkan hasil yang optimal. Hal tersebut terlihat

pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih kurang aktif untuk bertanya dan berdiskusi. Selain itu, siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Permasalahan tersebut terjadi karena model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik dan belum bisa membuat siswa memahami materi pelajaran, seperti hanya memberikan materi dalam bentuk *powerpoint* tanpa audio dan penugasan sehingga membuat siswa merasa bosan dan jenuh. Namun, setelah peneliti menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* selama pembelajaran dengan memberikan video pembelajaran sebelum pertemuan membuat siswa lebih aktif dan dapat memahami materi yang diberikan. Sehingga pada saat pembelajaran di kelas, siswa sudah mengetahui materi yang akan dipelajari dan membuat mereka lebih aktif saat pembelajaran berlangsung di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian oleh (Sari et al., 2020) yang menyatakan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki kemandirian belajar yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dikarenakan pada model pembelajaran *Flipped Classroom*, siswa tidak hanya ditugaskan untuk menonton video pembelajaran saja tetapi juga diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang bersifat tertutup. Selanjutnya untuk kegiatan tanya jawab dan diskusi di dalam kelas dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang bersifat terbuka.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* juga dapat diaplikasikan dengan teknologi yang berkembang saat ini sehingga memudahkan siswa karena dapat diakses secara *offline* dan *online* kapan saja dan di mana saja. Model pembelajaran *Flipped Classroom* juga dapat diimplementasikan saat situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung seperti saat ini atau sudah berakhir nantinya, karena model pembelajaran ini memiliki sifat yang fleksibel yang dapat diterapkan secara tatap muka atau dalam jaringan (Tolks et al., 2020).

Hasil penelitian (Karyati & Rahmawati, 2021) menyatakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran Kanji. Hal tersebut bisa terlihat setelah menerapkan pembelajaran kanji dengan *Flipped Classroom* mahasiswa dapat mengerjakan soal-soal latihan yang ada di *website* “*tanoshijapanese.com*” dan di buku pegangan kanji mahasiswa. Selanjutnya, (Al-Abdullatif, 2020) juga menyatakan sebanyak 64 responden yang diteliti menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang baik dan tinggi di dalam lingkungan pembelajaran *Flipped Classroom* karena pembelajaran *Flipped Classroom* berpusat pada siswa sehingga siswa dapat mengatur pembelajarannya sendiri.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh (Hava & Gelibolu, 2018) yang menunjukkan bahwa ruang kelas terbalik (*Flipped Classroom*) tidak berpengaruh pada kemandirian belajar siswa. Hal tersebut didasarkan pada hasil pra dan pas tes yang tidak terdapat perbedaan secara

signifikan antara kelas pada kelompok eksperimen dan kelas pada kelompok kontrol. Hasil tersebut dapat terjadi dikarenakan mungkin saja siswa memberikan tanggapan palsu pada kuesioner yang diberikan.

Sejalan dengan hasil penelitian (Sinaga, 2017) yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan secara signifikan kemandirian belajar antara mahasiswa yang berada di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa belum dapat menyesuaikan diri dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* dan karena sudah terbiasa dengan model pembelajaran konvensional. Selain itu, berdasarkan pada hasil analisis perbedaan dua rata-rata skor *n-gain* kemandirian belajar yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan skor *n-gain* rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan di atas, di mana diperoleh adanya perbedaan hasil dari setiap penelitian atau pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemandirian belajar siswa. Sehingga hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan pengujian apakah terdapat pengaruh “Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri 48 Jakarta Pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* yang telah dijelaskan di atas, maka terdapat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh dari model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemandirian Belajar?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu “Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemandirian Belajar siswa kelas X Akuntansi di SMK Negeri 48 Jakarta pada Masa Pandemi Covid-19”.

## **D. Kebaharuan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat pembaharuan penulis terhadap penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan dilakukan penulis menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom*, sehingga penulis akan meneliti pengaruh variabel model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Kemandirian Belajar. Hal tersebut dikarenakan dari beberapa penelitian terdahulu belum banyak yang meneliti pengaruh dari variabel *Flipped Classroom* terhadap Kemandirian Belajar siswa.

Selain itu, kebaruan penelitian juga terdapat pada bantuan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan video pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran secara mandiri. Pada penelitian terdahulu, bantuan yang digunakan rata-rata

dengan metode pembelajaran. Sehingga peneliti ingin mencoba untuk menggunakan video pembelajaran.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan-kegunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemandirian belajar siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

##### **2. Kegunaan Praktis**

###### **a. Bagi Universitas Negeri Jakarta**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dipergunakan sebagai bahan referensi yang bermanfaat dan relevan sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti selanjutnya mengenai masalah pendidikan, khususnya mengenai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* dalam kegiatan pembelajarannya.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti mengenai seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dasar, sehingga dapat digunakan dalam persiapan menjadi tenaga pendidik di kemudian hari.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk mampu meningkatkan kemandirian belajarnya melalui model pembelajaran *Flipped Classroom*.

d. Bagi Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai model pembelajaran yang inovatif dan tepat untuk diterapkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.